

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki beragam makna bila ditinjau dari berbagai segi yaitu segi pengajaran, pembelajaran, serta kurikulum. Pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan sikap, dan sebagainya.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.<sup>2</sup>

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa. Untuk membina kepribadian anak didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban masyarakat, dan lingkungan sosial. Sedangkan secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogiek*. *Pais* artinya anak, *gogos* artinya pembimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya ilmu. Gabungan dari tiga kata tersebut menghasilkan kata *paedagogiek* yang bermakna ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 1.

Pendidikan anak merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan oleh siapapun terutama orang tua.<sup>4</sup>

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. UURI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup> Sesuai dengan surat shod ayat 29, yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan keberkahan supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.<sup>6</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa Pendidikan itu sangat penting dan diharapkan mampu mempersiapkan anak-anak bangsa ini menghadapi era globalisasi baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang-bidangnya lainnya. Dengan cepatnya arus

---

<sup>4</sup> Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 5

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), hal. 21

<sup>6</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992), hal. 736

informasi dan perkembangan teknologi serta perubahan-perubahan yang tiada batas, maka jika tidak dipersiapkan sumber daya manusia yang memenuhi, tentu akan tergilas oleh perubahan itu, tanpa bisa berbuat banyak. Akibatnya sering kali terjadi kesenjangan antara dunia kerja yang nyata dengan dunia pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki sejumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman sekarang ini menuntut peningkatan kualitas individu. Sehingga dimanapun dia berada dapat digunakan (siap pakai) setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu.<sup>7</sup> Jadi dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.<sup>8</sup>

Selain itu tujuan pendidikan adalah membimbing anak bangsa Indonesia ke arah yang lebih tinggi. Hal ini juga harus didukung oleh pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus ditunjang oleh kemampuan terapan dan ilmu pengetahuan dasar secara seimbang. Salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah

---

<sup>7</sup> Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm 135.

<sup>8</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

meningkatkan kemampuan dalam bidang matematika.<sup>9</sup> Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai, kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal).<sup>10</sup>

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Karena matematika salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan ditetapkannya matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok/wajib dalam setiap Ujian Akhir Nasional (UAN).<sup>11</sup> Negara yang mengabaikan pendidikan matematika pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, matematika dipelajari oleh semua siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi.<sup>12</sup>

Pada proses belajar matematika, guru harus memakai acuan yang benar contohnya menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 menjadi berita yang ramai dibicarakan di berbagai media, baik media elektronik maupun media massa. Sebelum lebih jauh membahas kurikulum 2013, ada baiknya dijelaskan terkait pengertian istilah kurikulum. Di Indonesia pengertian kurikulum terdapat

---

<sup>9</sup> Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hlm. 41

<sup>10</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, hal. 5

<sup>11</sup> Rahma Fitri, Helma, Hendra Syarifuddin, *Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Batipuh*, Vol. 3 No. 1 (2014) Jurnal Pendidikan Matematika, hal.12

<sup>12</sup> Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical...*, hal. 41

dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.<sup>13</sup> Terlepas dari berbagai pendapat tersebut di atas, intinya kurikulum sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sehingga kurikulum merupakan salah satu komponen pokok aktivitas pendidikan, dan merupakan penjabaran idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Dari kurikulum inilah akan diketahui arah pendidikan, alternative pendidikan, fungsi pendidikan, serta hasil pendidikan yang hendak dicapai dari aktivitas pendidikan.<sup>14</sup>

Kurikulum bersifat dinamis. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah perlu mengembangkan kurikulum pendidikan nasional sejalan dengan perkembangan zaman. Kurikulum dan Pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas tentang pengembangan kurikulum.<sup>15</sup> Hal ini dikarenakan pendidikan dianggap sebagai salah satu tonggak pembangunan nasional. Melalui Pendidikan generasi penerus bangsa ditempa dengan harapan di masa yang akan datang menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa, berprestasi, bermartabat, mandiri, bertanggung jawab, menguasai

---

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013

<sup>14</sup> Ruwiah Abdullah Buhungo, *Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Aliyah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015, Hal. 105

<sup>15</sup> Supriyono, *Studi Analisis Konsep Pengembangan Kurikulum 2013; Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Islam*, Jurnal Didaktika Islamika, Volume 5, Nomer 1, Pebruari 2015, Hal. 109

ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat bersaing di dunia global dalam semua segi kehidupan.<sup>16</sup>

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>17</sup> Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itulah, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kurikulum baru yang dikenal dengan sebutan kurikulum 2013.<sup>18</sup>

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya. Kurikulum yang dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Dengan kata lain, ranah kognitif saja yang menjadi prioritas utama. Padahal ranah afektif/sikap, dan psikomotorik/keterampilan juga memegang peranan penting untuk mendapatkan lulusan yang handal dan bermoral dalam bersaing di dunia

---

<sup>16</sup> Lina Agustin, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning Dan PBL Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Boyolangu*. (Tulungagung: Iain Tulungagung, 2015). hal. 1.

<sup>17</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>18</sup> Lina Agustin, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning Dan PBL...*, hal. 2.

global.<sup>19</sup> Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>20</sup>

Nuh mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>21</sup> Dari pendapat tersebut tersirat bahwa dalam kurikulum 2013 ini tidak ada satupun aspek yang diprioritaskan. Semua aspek dianggap memiliki kedudukan yang sama. Semua dipandang penting untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Senada dengan itu, Fadlilah menjelaskan kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam konteks ini, kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui bangku sekolah.<sup>22</sup> Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang telah berlaku di Indonesia, dimana pada kurikulum ini berusaha menyelaraskan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang dapat dilihat dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh.

---

<sup>19</sup> Sunarti, Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: ANDI,

<sup>20</sup> Sufairoh, *Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13*, Jurnal Pendidikan Profesional, Volume 5, No. 3, Desember 2016, hal. 117

<sup>21</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 21

<sup>22</sup> M. Fadilah. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media), hal. 16

Kurikulum 2013 tentunya memiliki ciri khas yang tidak dimiliki kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi *paedagogik* modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah atau *scientific approach* (selanjutnya akan disebut pendekatan saintifik) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.<sup>23</sup> Lebih jauh Kurniasih dan Sani menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan.<sup>24</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, pendekatan *scientific* dalam pembelajaran meliputi 5M, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*).<sup>25</sup> Contoh model pembelajaran yang dipandang sejalan dan cocok dengan prinsip-prinsip pendekatan

---

<sup>23</sup> Sunarti, SellyRahmawati, *Penelitian Dalam ...*, hal. 2

<sup>24</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 30

<sup>25</sup> Ika Maryani, dan Laia Fatmawati, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Sekolah*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015). hal.2



saintifik antara lain: *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan model-model pembelajaran kooperatif.<sup>26</sup>

Model *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan.<sup>27</sup> Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya. Siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah: *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (pertanyaan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), *generalization* (menarik kesimpulan atau generalisasi).<sup>28</sup>

Model *Discovery Learning* dianggap memiliki banyak dampak positif dalam pembelajaran, diantaranya adalah: (1) memiliki motivasi dari dalam diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban atas problem yang dihadapi, (2) mandiri dalam memecahkan problem, (3) memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis dan

---

<sup>26</sup> Sufairoh, *Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13*, Jurnal Pendidikan Profesional, Volume 5, No. 3, Desember 2016, hal. 122

<sup>27</sup> Galuh Arika Istiana, Agung Nugroho Catur S. dan J.S Sukardjo, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas Xi Ipa Semester II Sma Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014*, Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret, ISSN 2337-9995, hal. 66

<sup>28</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani. *Sukses Mengimplementasikan...*, hal. 64

mengelola informasi.<sup>29</sup> Berdasarkan uraian di atas secara tersirat diketahui bahwa dengan tidak menyajikan bahan ajar dalam bentuk final, sangat memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif guna menemukan konsep, hukum, maupun prinsip materi ajar. Secara bersamaan perlahan-lahan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, membuat pembuktian, menarik kesimpulan, dan menyampaikan ide gagasan dapat terasah. Selain itu sangat dimungkinkan munculnya rasa ingin tahu yang besar dalam menemukan konsep, hukum, atau prinsip materi ajar.<sup>30</sup>

Pembelajaran model *Discovery Learning* dapat dimodifikasi menjadi pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok, interaksi yang baik antarsiswa juga sangat mungkin terjadi. Dalam pembelajaran kelompok, siswa saling bertukar pikiran untuk menemukan konsep, hukum, atau prinsip materi ajar. Dengan demikian sikap toleransi antar siswa dapat dibangun. Di sisi lain kemandirian dan tanggung jawab siswa juga akan terlatih. Guru hendaknya memberikan kepercayaan penuh kepada siswa untuk berperan sebagai penemu. Adapun peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai pemberi stimulus. Dengan demikian, jelas terlihat model *Discovery Learning* akan meminimalisir dominasi guru di kelas.<sup>31</sup> Dengan demikian dapat dijalin suatu hubungan dalam upaya penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran membutuhkan kemampuan berpikir kritis. *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk

---

<sup>29</sup> Baharudin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 200). Hal. 130

<sup>30</sup> Lina Agustin, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Pendekatan Sainifik Model Discovery Learning Dan PBL Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Boyolangu*. (Tulungagung: Iain Tulungagung, 2015). Hal. 6

<sup>31</sup> Ibid. hal. 6

membangun pengetahuan secara aktif melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi secara individu maupun kelompok. Aktivitas belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil dapat mengakomodasi perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks *Problem Based Learning*.<sup>32</sup>

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata untuk belajar.<sup>33</sup> PBL juga merupakan salah satu pembelajaran pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana guru masih menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mengorganisasikan siswa untuk menyelesaikan masalah yang bersifat nyata sesuai materi yang ada serta mendiskripsikan materi yang akan disampaikan. Dalam penggunaan model pembelajaran ini guru sudah menyediakan masalah atau persoalan yang tidak direayasa untuk diselesaikan oleh siswa. Jadi pada intinya siswa menyelesaikan masalah yang sudah disediakan oleh guru sesuai materi yang sudah diberikan dimana siswa tidak menemukan masalah itu sendiri.<sup>34</sup>

Alasan peneliti menggunakan kedua tipe pembelajaran ini karena didalam pembelajaran ini siswa tidak hanya mendengar atau menonton apa saja yang dijelaskan oleh guru. Namun di dalam tipe pembelajaran ini terdapat beberapa

---

<sup>32</sup> Nadiah Wulandari1, Sjarkawi, Damris M, *Pengaruh Problem Based Learning Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*, Tekno-Pedagogi Vol. 1 No. 1, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Jambi: Universitas Jambi,2011, 15.

<sup>33</sup> Andayani, *Problema dan Aksioma*, (Yogyakarta: Depublish.2015)

<sup>34</sup> Yulia Indra Siregar, Agung Listiadi, *Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Smk Negeri 2 Nganjuk*, Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Jurnal Pendidikan Akuntansi. Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015, hal. 4

proses yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemikiran dan pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab bahwa hasil belajar matematika masih belum memuaskan. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar.<sup>35</sup> Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi akan lebih bersemangat dalam kegiatan belajarnya, dengan semangat tinggi serta bersungguh-sungguh dalam belajar, maka prestasi belajar yang diperoleh akan meningkat lebih optimal lagi.<sup>36</sup>

Materi penyajian data dalam pembelajaran matematika merupakan materi yang penting. Dengan mempelajari penyajian data, memberi gambaran yang sistematis tentang peristiwa-peristiwa yang merupakan hasil penelitian atau observasi diharapkan kemampuan logika akan semakin terasah dan akan memacu siswa agar mampu mengolah data dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa mempelajari dan memahami penyajian data juga dimaksudkan agar para pengamat dapat dengan mudah memahami apa yang kita sajikan untuk selanjutnya dilakukan penilaian, data termasuk yang dilaporkan dan siswa diajak menjadi peneliti.

---

<sup>35</sup> Eko Wahjudi, *Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Lentera Sains (Lensa), Volume 5 Jilid I Mei 2015. Hal. 3

<sup>36</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), hal. 60

Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pengolahan data dan pembaca memahami data.

Peneliti memilih MTsN 4 Tulungagung ini karena salah satu madrasah yang ada di Bandung yang memakai kurikulum 2013, dengan keadaan tersebut tentunya siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Alasan lainnya karena MTsN 4 Tulungagung belum pernah dilakukan penelitian terkait perbedaan motivasi dan hasil belajar matematika dengan menggunakan model *discovery learning* dan *problem based learning*.

Berdasarkan survei dan pengalaman peneliti selama PPL di MTsN 4 Tulungagung bahwa sebagian besar guru tetap memakai metode ceramah. Setelah itu sebagai tugas rumah siswa disuruh mengerjakan LKS atau latihan-latihan soal yang diberikan oleh gurunya, kemudian dikumpulkan pada saat mata pelajaran matematika. Apabila ada siswa yang belum mengerjakan, siswa disuruh mengerjakan tugas lainnya. Hal ini dilakukan atas dasar hasil belajar matematika dengan metode diskusi kurang optimal. Temuan di lapangan ini tentunya jauh dari anggapan sebelumnya bahwa MTsN 4 Tulungagung sudah menerapkan model pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013 dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti bermaksud mengadakan penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*.

Berdasarkan uraian panjang di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika dengan kedua

model pembelajaran tersebut. Adapun judul dari skripsi ini adalah: **“Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* Materi Penyajian Data Pada Siswa Kelas VII MTsN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan motivasi belajar matematika dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* materi penyajian data pada siswa kelas VII MTsN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* materi penyajian data pada siswa kelas VII MTsN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar matematika dengan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* materi penyajian data pada siswa kelas VII MTsN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* materi penyajian data pada siswa kelas VII MTsN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti ini, yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan dalam dunia pendidikan.
  - b. Hasil penelitian ini sebagai pemahaman pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar siswa.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi siswa  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif dalam mata pelajaran matematika.

b. Bagi guru

Pendekatan saintifik hendaknya dapat mengubah paradigma lama tentang guru matematika. Guru matematika bukanlah seorang yang serba tahu, serba bisa, dan bukan satu-satunya sumber belajar. Guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi umpan agar siswa mau dan mampu untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran matematika agar bisa menghasilkan pendidikan yang berkompeten, memiliki kreativitas dalam menyelesaikan permasalahan, dan pada akhirnya mampu memberikan perubahan dengan tindakan yang positif terhadap kemajuan bangsa dan negara. Sekolah juga akan mengetahui anak didik yang memiliki potensi dalam matematika, sehingga sekolah akan lebih mudah dalam melaksanakan pembinaan pengembangan bakat di bidang sekolah.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal untuk menjadi guru profesional.

e. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti sebelumnya.



## E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan peneliti, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Perbedaan

Menurut peneliti perbedaan adalah suatu hal yang dapat dilihat ketidaksamaannya. Perbedaan dalam penelitian ini maksudnya perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan PBL (*Problem Based Learning*).<sup>37</sup>

#### b. Model *Discovery Learning*

*Discovery Learning* adalah pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhirnya. Siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional Indonesia diakses dari [www.yufid.org](http://www.yufid.org) pada 22 Oktober 2017 pukul 20.00 WIB

<sup>38</sup> Imas, "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Siswa Kelas IX IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak" *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015 Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret Hal. 65-73 ISSN 2337-9995

c. Model *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Masalah yang diberikan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: orientasi kepada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.<sup>39</sup>

d. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah salah satu daya, dorongan atau kekuatan, baik yang datang dari diri sendiri maupun di luar yang mendorong peserta didik untuk belajar.<sup>40</sup>

e. Hasil Belajar adalah pencapaian yang dihasilkan dari suatu proses penilaian atau evaluasi yang berlangsung pada satuan waktu tertentu.<sup>41</sup>

f. Penyajian Data adalah salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>42</sup>

2. Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul “Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*

---

<sup>39</sup> Imas Kurniasih, Berlin Sani. *Sukses Mengimplementasikan...*, hal. 75.

<sup>40</sup> Yunus Abidin. *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hal. 161.

<sup>41</sup> Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 22.

<sup>42</sup> Buku Matematika Kelas VII Di SMP/MTs (Pusat Jurnal Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud).

Materi Penyajian Data Pada Siswa Kelas VII MTsN 4 Tulungagung adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar matematika dengan menggunakan model *discovery learning* dan *problem based learning* materi penyajian data pada siswa kelas VII MTsN 4 Tulungagung”. Perbedaan yang dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran model *discovery learning* dengan *problem based learning* dalam bidang studi matematika dari nilai post-test yang diberikan kepada siswa. Setelah data terkumpul kemudian diuji menggunakan analisis uji statistik. Selanjutnya akan diketahui seberapa besar perbedaan motivasi dan hasil belajar matematika dengan menggunakan pendekatan model *discovery learning* dan *problem based learning* materi penyajian data pada siswa kelas VII MTsN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, terdiri dari hakikat matematika, pembelajaran matematika, *model discovery learning* dan *PBL*, hasil belajar, tinjauan materi penyajian data, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir penelitian.

Bab III: Metode Penelitian memuat: rancangan penelitian, sampling penelitian, populasi, dan sampel, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian, penyajian data hasil penelitian, analisis data, serta rekapitulasi dan hasil penelitian.

Bab V: Penutup, dalam bab lima akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.